

KONSTRUKSI SOSIAL ANAK *PUNK* SPEKTAKEL KLAB DI KOTA PALEMBANG

Neli Aristin¹, Dwi Maharani²

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma, Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Darma

Jl Jend A.Yani No.12 Plaju, Palembang 30264

Email: neli.aristin06@gmail.com, dwimaharani@binadarma.ac.id

Abstract: *This thesis entitled "Social Construction of PUNK spectacular clubs in Palembang City". The purpose of this study was to find out about the social construction of PUNK spectacular club in Palembang city in social reality. This research uses social construction theory on reality of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, and descriptive qualitative research method with data collection technique from observation, interview, literature study, and documentation. In this study the object of research is the social reality of PUNK spectacular clubs in Palembang city, as a form of their social construction. The interviewees will be Rama Bisma and Moehammad Setiawan as core members of PUNK's spectacular club, and Ade Kartika as spectators of every activity performed by the PUNK spectacular clubs in Palembang city. Based on the results of the study, it was concluded that the PUNK spectacular clubs in the city of Palembang formed their social construction by creating a reality in a continuous way. The social reality which created by PUNK Spektakel Clubs in Palembang City regularly makes musical performances, campaigns against smoke, invites people together not to rape, campaigns save the cinde market, distributes free foods and drinks. They have a discussion session together. They sell a handmade product made by themselves. The way they communicate is polite in everyday life. Black clothes become a symbol for their feelings and tastes.*

Keywords: *Social Construction, PUNK Club, Social Reality*

Abstrak: *Skripsi ini berjudul "Konstruksi Sosial Anak PUNK Spektakel Klub di Kota Palembang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Konstruksi Sosial Anak PUNK Spektakel Klub di Kota Palembang melalui realitas sosial. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Serta metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah Moehammad Setiawan dan Rama Bisma sebagai anggota inti dari Anak PUNK Spektakel Klub di Kota Palembang. Ade Kartika sebagai penonton setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak PUNK spektakel klub di kota Palembang. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Konstruksi Sosial Anak PUNK Spektakel Klub di Kota Palembang terbentuk dengan menciptakan suatu realitas secara terus menerus. Realitas sosial yang diciptakan oleh Anak PUNK Spektakel Klub di Kota Palembang dengan rutin membuat pertunjukan musik. Selain itu pernah berkampanye melawan asapa, ajakan bersama untuk tidak memperkosa, berkampanye save pasar cinde. Kegiatan membagikan makanan dan minuman gratis. Pernah membuat kegiatan diskusi bersama. Memperjual belikan barang yang dihasilkan oleh diri sendiri. Cara berkomunikasi yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian warna hitam yang menjadi simbol perasaan dan selera masing-masing.*

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Anak PUNK, Realitas Sosial*

1. PENDAHULUAN

Realitas sosial anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang saat ini masih dinilai buruk oleh masyarakat sekitarnya. Banyak aspek-aspek yang belum terkuak secara tuntas sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan di

kalangan masyarakat. Selain itu, karena gejala tersebut merupakan gejala sosial yang sedikit sensitif bersifat universal. Masyarakat yang pada awalnya selalu memandang anak *PUNK* di Kota Palembang, hanyalah sekumpulan remaja yang sering berbuat kerusuhan, pembuat onar, penampilan yang berantakan, dan pemabuk.

Banyak masyarakat merasa resah ketika mendengar kata anak *PUNK*, tidak sedikit yang takut untuk sekedar menyapa ketika bertemu dengan anak *PUNK*. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang merasa takut ketika ada anak *PUNK* disekitaran mereka, terbayang suatu tindakan membahayakan yang dilakukan oleh anak *PUNK*. Meskipun umumnya hanya secara intuitif dan tanpa pernah mencari tau lebih jauh mengenai *PUNK* sebenarnya.

Masyarakat menganggap anak *PUNK* adalah suatu kelompok masyarakat yang tidak pantas untuk ditiru. Masyarakat juga selalu melabeli anak *PUNK* adalah sebuah kelompok masyarakat yang berperilaku buruk, walaupun *PUNK* sendiri sudah mencoba melakukan pembuktian dalam bentuk lagu yang dirasa sudah cukup jelas sebagai media untuk melakukan protes.

Awalnya kelompok *PUNK* hanya terdapat pada anak-anak band yang mengikuti inspirator mereka dalam bermusik, akan tetapi Gaya *PUNK* ini sudah memasuki Gaya hidup ABG sekarang ini. Mereka yang hanya meniru *trend* Gaya *PUNK* dan tidak mengerti arti *PUNK* yang sebenarnya, inilah yang merusak citra *PUNK* itu sendiri. Meresahkan masyarakat dengan kelakuan yang buruk, seperti hanya berkumpul tidak jelas dipinggir jalan, di Pasar-Pasar, mabuk-mabukan, mengamen dengan memaksa meminta uang, ataupun sengaja melakukan pemalakan.

Tujuan *PUNK* sendiri adalah menuntut keadilan, saling menghargai, entah itu suku, ataupun agama. Hakekat *PUNKERS* sendiri adalah mereka yang memiliki semangat yang pantang menyerah serta peka terhadap isu-isu

dan realitas sosial yang ada. *PUNK* yang menganut ideology *Do It Your Self* yang artinya lakukan apa yang menurut kamu harus lakukan dan tentu saja untuk tidak menginjak harga diri orang lain ataupun merugikan orang lain.

Anak *PUNK* Spektakel Klub lahir dari inisiasi sebuah rumah info yang berfokus mengorganisir kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan musik, dari membuat *gigs* (pertunjukan musik), merilis *recordcd*, kaset, *vinyl*, dari band seputaran *PUNK* Spektakel Klub maupun band dari teman-teman *PUNK* lainnya, dan mendistribusikan apapun seperti *zine*, *pamflet*, ataupun rilisan yang berhubungan dengan ruang lingkup musik.

Anak *PUNK* Spektakel Klub bukan sekedar berkegiatan musik. Melainkan mencakup semua hal, seperti kegiatan yang berperan dan berproses dengan merespon isu sosial dan realitas yang ada. Seperti merepon Kabut Asap, merespon suatu pemberitaan tentang pemerkosaan yang menyalahkan *PUNK* dengan berkampanye ajakan bersama untuk Tidak Memperkosa, dan merespon Pasar Cinde yang akan dihancurkan. Kegiatan merespon isu sosial dan realitas yang ada ini dilakukan dengan berkampanye. Selain itu, Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang juga membuat kegiatan rutin untuk membagikan makanan dan minuman gratis, kegiatan membuka pasar sendiri (Kalangan Gelap) untuk memperjualkan barang-barang yang dihasilkan sendiri, dan kegiatan lainnya.

Berger dan Thomas mengatakan, proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami

bersama secara subjektif. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri (Bungin, 2014: 195).

Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2014: 196).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian perlu dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik yang lebih spesifik untuk memperoleh data. Penelitian dengan judul Konstruksi Sosial Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penulis ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penulis menjadi yang harus terjun langsung dilapangan, karena penelitian kualitatif ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti,

menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, dan organisasi. Tujuannya adalah untuk menggambarkan makna secara terperinci dan relatif akurat mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara bersama (Mulyana, 2007: 46).

Bermacam macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja masing-masing definisi tersebut ada benarnya dan tidak salah karena disesuaikan dengan bidang dan tujuan mereka masing-masing (Muhammad, 2014: 2)

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudia disusul dengan

kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal (Cangara, 2015: 4).

Kapan manusia mulai mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, tidak ada data autentik yang dapat menerangkan tentang hal itu. Hanya saja diperkirakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan adalah suatu peristiwa yang berlangsung secara mendadak. Usaha-usaha manusia untuk berkomunikasi lebih jauh, terlihat dalam berbagai bentuk kehidupan mereka di masa lalu (Cangara, 2015: 4).

2.2. *PUNK*

PUNK merupakan sebuah Gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu diidentifikasi dengan fashion, gaya, penampilan, cara berpakaian, Seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejolak terhadap penguasa, pemerintah, dan para penguasa pada waktu itu. *PUNK* dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan Gaya, busana yang cenderung berlebih-lebihan. Karena hal tersebut merupakan bagian dari perlawanan *PUNK* terhadap para penguasa, dengan menunjukkan bahwa Punk bukan kaum tersisih.

PUNK juga bisa berarti musik, ideologi yang mencakup aspek sosial. Musik merupakan salah satu pengekspresian diri para *PUNKERS*, yang dihayati hingga terbawa suasana, maka tak heran apabila terlihat ada unsur kekerasan tidak hanya pada pogo atau pada musiknya, tetapi juga pada Gaya hidup. Dalam jenis-jenis lagu akan ditemukan beberapa simbol yang menunjukkan

kekuatan dan pilihan ideologi sang penyanyi atau grup penyanyi.

Musik *underground* dan anak *PUNK* diidentifikasi dengan kekerasan, frontal, rusuh dan sebagainya. Sedangkan dalam pemahaman publik pecinta musik *rock*, *underground* pada umumnya dapatlah disebut sebagai yang anti terhadap kekerasan atau perang, anti terhadap kemapanan, anti rasis serta cinta damai. Seringkali kita terkecoh oleh warna suara (*colour sound*) yang memekakan telinga dengan teriakan melengking tanpa makna, lirik yang tak jauh dari rasa frustrasi menghadapi realita hidup yang keras. Namun ada spesifikasi yang esensial serta menjadi motivasi utama bagi para pemusik yang memilih aliran *underground* ini, yaitu keinginan untuk menyuarakan refleksi sosial mereka, hal-hal kontekstual, kritik sosial dimana ide dan ekspresi menyatu sebagai perlawanan terhadap siakap otoriter penguasa, tetap pada konteks perlawanan. *PUNK* penuh dengan pemberontakan radikal, yang merupakan bentuk kemukakan mereka terhadap norma-norma. Beberapa *PUNKERS* juga banyak yang kurang memahami esensi *PUNK*, sehingga lebih mementingkan fashion atau sekedar ikut-ikutan. Sebenarnya Gaya hidup, musik, dandanannya hanyalah penyalur ekspresi, pencarian jati diri, dan penggambaran inti *PUNK* yaitu idealisme. Hakikat Ideologi *PUNK* itu sendiri dikenal dengan *DIY* yaitu *Do It Your Self*. Prinsip anti kemapanan.

PUNK merupakan subkultur (subbudaya) yang pertama kali lahir di London, Inggris. Sub kultural adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Sub

kultural dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, atau gender. Dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, dan seksual atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu sub Kultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan Gaya hidup atau simbol-simbol tertentu. Seperti pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan.

Mereka yang bergabung di komunitas *PUNK* tentunya memiliki sebuah persepsi pada *PUNK* itu sendiri dan dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk. Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap manusia menjadi objek dan subjek sekaligus. Hal itu dapat terjadi karena kita sebagai orang lain (didalam benak kita). Charles H. Cooley, mengatakan gejala ini sebagai *looking glass self*. Disini anggota komunitas *PUNK* seolah-olah menaruh cermin di depannya. Melalui cermin itu, kemudian anak *PUNK* membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain dan mereka membayangkan bagaimana orang menilai dirinya, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang.

Menurut Dick Hebdige, memandang *PUNK* adalah sebuah subkultur yang menghadapi dua bentuk perubahan yaitu:

1. Bentuk komoditas, dalam hal ini segala atribut maupun aksesoris yang dipakai oleh komunitas *PUNK* telah dimanfaatkan industri sebagai barang dagangan yang didistribusikan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Dulu aksesoris dan atribut yang hanya dipakai oleh anak *PUNK*

sebagai simbol identitas, namun kini sudah banyak dan mudah kita jumpai di toko yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum.

2. Bentuk ideologi, *PUNK* mempunyai ideologi yang mencakup pada aspek sosial dan politik. Ideologi mereka dahulu sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak *PUNK*. Ada beberapa perilaku menyimpang itu telah didokumentasikan dalam media masa, sehingga membuat identitas *PUNK* menjadi buruk dipandang sebagai seorang yang bahaya dan berandalan. Namun walaupun begitu, nilai-nilai dan eksistensi *PUNK* masih dipertahankan sampai sekarang.

PUNK disini mencoba untuk memberi tahu masyarakat untuk melihat kebenaran yang tidak terlihat. Karena *PUNK* sendiri memandang anti kemapanan merupakan sebuah yang cukup membahayakan bagi perkembangan *PUNK* sendiri, karena di dalam kemapanan tersebut membuat *PUNK* mengalami ketidakbebasan dalam berfikir. Sehingga anti kemapanan sendiri disini dimaknai oleh *PUNK* sebagai upaya mencapai sebuah kemapanan namun mereka tetap bebas dalam berfikir.

Gaya hidup ialah relatif, tidak ada seorangpun memiliki Gaya hidup yang sama dengan lainnya. Ideologi diambil dari kata "*ideas*" dan "*logos*" yang berarti buah pikiran murni dalam kehidupan. Gaya hidup dan ideologi berkembang sesuai dengan tempat, waktu dan situasi. Maka *PUNK* pada saat ini mulai mengembangkan proyek sendiri yaitu

manfaatkan media sebelum media memanfaatkan kita, dengan kata lain *PUNK* berusaha membebaskan sesuatu yang membelenggu pada jamannya masing-masing.

PUNK memang sebuah kelompok masyarakat yang sangat keras. Mereka beranggapan jika semuanya dapat mereka raih dengan Cara mereka sendiri tanpa perlu bantuan banyak pihak. Chris Barker, menjelaskan perilaku para pemuda yang dirasa mengganggu kepentingan masyarakat bukanlah merupakan hal yang bersifat patologis, melainkan dianggap sebagai solusi praktis yang bersifat kolektif terhadap suatu permasalahan yang muncul karena hal yang bersifat struktural, dalam hal ini adalah masyarakat.

2.3 Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antara manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termaksud ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian, setiap orang pada dasarnya memiliki teorinya masing-masing mengenai kehidupan (Morissan, 2013:113).

Manusia dalam banyak hal memilikik kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih terkait terhadap apa yang ada dalam pemikiran

manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam sosialnya.

Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi sosial. Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial itu “ada” dilihat dari subjektivitas “ada” itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. individu tidak hanya dilihat sebagai “kendiriannya”, namun juga dilihat dari mana “kendiriannya” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2014:192).

2.4 Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*”. Menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2014: 193).

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang

terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2008:14-15).

Berger dan Luckmann mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama (Bungin, 2014: 195).

Asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya yakni:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita

sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Pada tingkat yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif (Bungin, 2014: 196).

1. Realitas objektif, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
2. Realitas simbolis, merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.
3. Realitas subjektif, merupakan realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan

objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru

Berger dan Luckman (Bungin, 2008: 15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektika ini disebut sebagai momen oleh Berger. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa dijadikan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

Pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konstruksi Sosial Anak *PUNK* Spektakel Klab di Kota Palembang`

3.3 Realitas Sosial Anak *PUNK* Spektakel Klab di Kota Palembang.

Berger dan Luckmann, menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai

kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2014: 195).

Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2014: 195).

Burger dan Luckmann mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan dan diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama (Bungin, 2014: 195).

Realitas sosial yang dimaksud Burger dan Luckmann ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai

kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan realitas simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2014: 196).

Berdasarkan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas, Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang menciptakan suatu realitas sosial secara terus-menerus dengan melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan membuat *gigs* (pertunjukan musik) bersama band-band lokal, band luar Kota, dan band luar negeri. Kegiatan ini dilakukan stiap dua minggu sekali, kegiatan membuat pertunjukan musik ini dilakukan karena mereka menyukai musik, merilis *recordcd* dan kaset. Lalu hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk membeli alat-alat musik yang baru ataupun disumbangkan kepada teman-teman kolektif lainnya yang membutuhkan bantuan. Dengan kesepakatan bersama Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang melakukan kegiatan pertunjukan musik ini secara rutin untuk juga dapat menghilangkan rasa kebosana mereka terhadap keseharian yang hanya dilewatkan dengan berkerja dan berkumpul-kumpul saja.

Tidak hanya dengan melakukan kegiatan membuat pertunjukan saja, namun Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang juga berproses dalam kegiatan merespon isu sosial dan realitas yang ada. Seperti berkampanye Melawan Asap, dengan membagikan masker dan obat-obat untuk masyarakat di daerah Gandus sampai ke 10 Ulu Palembang. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dana bersama

teman-teman *PUNK* lainnya yang juga peduli akan kabut asap dari pembakaran hutan di Riau yang menyebar di Kota Palembang. Anak *PUNK* Spektakel Klub berpikir bahwa banyak masyarakat Palembang yang terkena penyakit akibat kabut Asap, pemikiran ini yang membuat mereka melakukan kegiatan untuk berkampanye Melawan Asap dan membagikan masker juga obat-obat untuk masyarakat, dengan mengumpulkan dana yang mereka lakukan bersama.

Berkampanye ajakan bersama untuk Tidak Memperkosakan, kegiatan ini dengan menyuarakan keinginan bersama untuk melawan pemerkosaan terhadap perempuan dan pedulikan akan hak-hak perempuan. Kampanye dilakukan di Jl. Kapten Arivai pada tahun 2016, dan mengadakan pertemuan dengan salah satu Unit Perlindungan Anak dan Perempuan Polresta Palembang ibu Heni. Untuk memperjelas pijakan etika dan pemberitaan kasus pemerkosaan yang masih kerap menyalahkan korbannya (perempuan). Kegiatan ini dilakukan karena adanya suatu pemberitaan yang menyatakan bahwa terjadi suatu pemerkosaan yang dilakukan oleh anak *PUNK*.

Namun setelah mencari cari tau lebih dalam beritanya, didapatkan bahwa pemerkosaan ini dilakukan orang lain yang hanya memakai pakaian serba hitam, dimana masyarakat langsung mengatakan itu adalah anak *PUNK*. Tidak ingin citra *PUNK* semakin buruk oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab, membuat Anak *PUNK* Spektakel Klub melakukan kegiatan berkampanye untuk tidak memperkosakan bersama dengan salah satu salah

satu Koordinator Program *WCC (Women's Crisis Center)* Palembang yaitu ibu Yessi.

Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang juga berkampanye *Save Pasar Cinde*, kegiatan ini dilakukan untuk merespon suatu isu dimana Pasar Cinde akan dihancurkan dan dibongkar menjadi sebuah Mall. Bagi Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang menghancurkan Pasar Cinde bukan solusi untuk mensejahterakan masyarakat, namun akan ada yang dirugikan dari pembongkaran tersebut.

Kegiatan ini dilakukan dengan pedagang Pasar Cinde dan bersama bapak Andreas salah satu Perwakilan Perserikatan Pasar Cinde Palembang. Kegiatan berkampanye ini dilakukan sebagai bentuk rasa kepedulian mereka terhadap pedagang Pasar Cinde yang sudah lama membuka toko penjualan mereka di Pasar Cinde tersebut. Kegiatan ini tidak dilakukan hanya dengan satu kali saja, namun selama kurang lebih tiga bulan mereka melakukan berbagai kegiatan untuk mempertahankan Pasar Cinde tersebut dengan melakukan diskusi umum, membuat desai pakaian, stiker, dan poster yang bertemakan *Save Pasar Cinde*.

Selain membuat kegiatan pertunjukan musik yang rutin dua minggu sekali dan berkampanye, Anak inti Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang juga melakukan kegiatan lainnya. Seperti membuat kegiatan membagikan makanan dan minuman gratis yang dilakukan selama satu minggu atau satu bulan sekali, kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dana dari mereka sendiri. Lalu Anak inti Anak *PUNK* Spektakel Klub juga melakukan kegiatan membuat pasar sendiri yang dinamakan dengan Kalangan Gelap, dalam

kegiatan ini mereka memperjuangkan barang-barang hasil buatan dari tangan mereka sendiri, hasil kreatifitas sendiri. Kegiatan ini juga dilakukan setiap satu minggu sekali di tempat yang berbeda-beda, kegiatan ini juga dilakukan bersama dengan teman-teman kolektif lainnya. Kegiatan yang lainnya juga pernah dilakukan oleh Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang. Seperti membuat kegiatan diskusi bersama Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya. Dimana pembicaranya adalah salah satu anggota dari Anak *PUNK* Spektakel Klub sendiri. Kegiatan ini membahas tentang cara berorganisasi alternatif untuk membangun suatu organisasi tanpa banyak massa, metode alternatif ini dinamakan dengan kolektif. Anak *PUNK* Spektakel Klub juga pernah mengisi acara *talk show* di salah satu Radio 97.5 Play FM Palembang. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk promosi dari *event* yang dilakukan Anak *PUNK* Spektakel Klub bersama Rimauman Musik setiap tahunnya, kegiatan ini juga dilakukan sebagai bentuk dari menghargai sebuah rilisan fisik musik seperti kaset dan *cd* dalam bentuk musik digital.

Terlepas dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang, dari membuat pertunjukan musik dan berkampanye, juga kegiatan lainnya. Kedua anggota inti Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang juga berkerja dalam keseharian mereka. Setiawan yang berkerja di Cabe Rawit salah satu Perusahaan Percetakan Foto, Desain Gambar, dan Stiker. Lalu Rama yang membuka bisnis Percetakan dan Desain Pakaian yang dinamakan Djabal. Pekerjaan yang mereka lakukan sebagai bentuk untuk memenuhi

kebutuhan keseharian mereka agar tidak terus-menerus bergantung kepada orang tua.

Berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dirasa butuh dan dapat juga berbicara dengan sopan ketika lawan bicara berumur lebih tua. Tidak hanya dengan orang tua saja, namun berbicara dengan kata yang sopan pada orang-orang yang ditemui, maupun kepada teman-teman sesama anggota. Warna pakaian yang dominan berwarna hitam adalah sebuah simbol yang dirasa dapat mewakili perasaan kesedihan, keresahan, ataupun kemarahan. Namun Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang tidak mengharuskan untuk selalu berpakaian berwarna hitam, ini karena kembalinya pilihan pada diri masing-masing yang menginginkan berpakaian berwarna apa saja, dan tidak melulu harus berwarna hitam.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial Anak *PUNK* Spektakel Klub di Kota Palembang dapat disimpulkan bahwa Anak *PUNK* Spektakel Klub membentuk konstruksi sosial dengan menciptakan suatu realitas secara terus menerus, melalui berbagai kegiatan. Seperti membuat kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan secara rutin dua minggu sekali melakukan kegiatan dengan berkampanye. Dan membuat berbagai kegiatan lainnya. Berkerja dan berbisnis sendiri. Dapat berkomunikasi dengan baik bersama teman ataupun masyarakat. Memakai pakaian berwarna hitam yang dominan sebagai simbol yang mewakili perasaan yang sedang dirasakan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, Dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenology Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Polancik, Gregor. 2009. *Empirical Research Method Poster*. Jakarta: Kencana

Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suciati. 2017. *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. Malang: Buku Litera.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal :

Darmayuni, Bestari. 2016. *Konstruksi Makna PUNK Bagi Anggota Komunitas PUNK di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Program Strata 1 Kampus Bina Widya Pekanbaru (Skripsi tidak dipublikasikan)

Robi'atul M, Binti. 2016. *Pemahaman Kehidupan Sosial Dalam Komunitas PUNK (Studi Deskriptif Pada Komunitas PUNK Mbalapan Secenester Street PUNK) di Kota Blitar*. Tulung Agung: Program Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung (Skripsi tidak dipublikasikan)

Internet :

Ahmad Lendra. Arti PUNK Yang Sebenarnya. Diakses pada 26 Agustus 2017 Pukul 23:36 WIB melalui <http://lendracreative.blogspot.co.id/2012/11/arti-PUNK-yang-sebenarnya.html>

Prayuggo. PUNK. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2017 pukul 02:23 WIB melalui <https://ugotkj.wordpress.com/2010/09/04/PUNK/>

<http://repository.uinsu.ac.id/1109/5/Bab%20II.pdf>